

PELATIHAN KERAJINAN BAMBU DI DESA TUMALUNTUNG KECAMATAN TARERAN

Ruly Rantung

Universitas Negeri Manado

rullyrantung@unima.ac.id

Abstrak

Tugas utama perguruan tinggi adalah melaksanakan Tridharma, salah satu diantaranya adalah Pengabdian pada Masyarakat, dengan melibatkan seluruh komponen Civitas Akademik. Hal ini dilaksanakan dalam usaha memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan. Partisipasi perguruan tinggi dengan program kemitraan yang memberikan tenaga dan kosep-ponsep yang membangun dan memajukan perekonomian, salah satunya menciptakan lapangan kerja dalam bentuk ekonomi kreatif melalui kelompok-kelompok pengrajin.

Program kemitraan yang dilaksanakan ini berlokasi di Desa Tumulung Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Sedangkan program ini difokuskan pada kelompok pengrajin dengan memodifikasi kerajinan nyiru menjadi karya seni yang lebih menarik, modis dan berdaya jual tinggi.

Kata Kunci : Bambu, modis, desain

PENDAHULUAN

Usaha pemerintah menuju perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan dengan serta-merta menyalurkan dana dalam memenuhi kepentingan belanja kebutuhan keluarga, akan tetapi melalui strategi program yang visioner. Hal ini terkait dengan aktivitas masyarakat produktif yang dapat dikembangkan ke arah meluasnya lapangan kerja yang pada dasarnya harus membutuhkan tenaga-tenaga profesional dalam hal kepakaran.

Departemen Pendidikan Tinggi yang didalamnya terdapat DIRJEN Pendidikan Tinggi yang berorientasi pada Tridarma Perguruan Tinggi adalah salah satu lembaga tinggi negara yang telah turut berperan dalam percepatan terwujudnya suatu masyarakat yang berbudaya, maju, berkualitas sejahtera dan berdaya saing. Bentuk kepedulian social yang diperankan oleh Dirjen Dikti adalah menyisihkan dana pengabdian pada masyarakat bekerja sama dengan perguruan tinggi pada penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) dilihat dari karakter dan permasalahan yang dihadapi dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Untuk menyalurkan sejumlah dana yang disiapkan oleh pemerintah melalui Dirjen Dikti dapat dipilih dari beberapa skema, salah satu adalah skema Pengabdian kepada masyarakat diperuntukan bagi upaya **pembudayaan** masyarakat melalui

pembekalan Ilmu Pengetahuan, teknologi dan Seni yang nantinya dapat meningkatkan ketrampilan dan profesionalitas pekerjaan yang ditekuni secara tradisional. Dapat diperuntukan bagi pemberdayaan usaha kelompok-kelompok pengrajin lebih professional dalam meningkatkan kualitas produk pada persaingannya dipasar global yang diapresiasi untuk meningkatkan taraf taraf hidup masyarakat.

Diharapkan program kelompok pengrajin nyiru di Desa Tumuluntung Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat ini akan terjadi perubahan dalam perbaikan ekonomi. Walaupun kelompok pengrajin nyiru ini tidak berada pada satu tempat karena mereka bekerja di masing-masing rumah tetapi krlompok pengrajin yang dibentuk dan diasuh langsung oleh Ibu Linda Rumondor akan mengalami kemajuan. Program pelatihan ini kehadirannya akan benar-benar membantu dalam berkarya dengan hasil yang inovatif.

Kelompok pengrajin yang dibentuk berjumlah 16 orang semuanya perempuan. Ini dikarenakan sejak dulu anak perempuan sudah dilatih oleh ibu dengan menganyam karena istri yang tidak ikut suami ke kebun mereka bekerja di rumah membuat nyiru (dalam bahasa lokal "sosiru"). Kelompok pengrajin ini yang berijazah SMA sederajat 11 orang, sedangkan yang berijazah Sekolah Menengah Pertama berjumlah 5 orang. Permasalahan yang dihadapi di lapangan

bahwa pada umumnya pengrajin nyiru di desa ini masih berprofesi ganda (berdagang, berkebun, tukang dll), sehingga perhatian dalam pekeijaan sering terbagi atau belum *sepenuhnya terfokus pada pekerjaan kerajinan*. Kendala utama adalah modal usaha dan pemasaran produk.

Jika ditinjau dari masa ke masa pengrajin nyiru di desa Tumuluntung ini tidak pernah berubah, hasilnya masih sangat tradisional. Karya kerajinan hanya terbatas pada *aplite art* (seni pakai), digunakan untuk kepentingan dapur seperti menampi beras. Di bawah ini dapat dilihat proses pembuatannya



Gambar 1
Proses menganyam nyiru



Gambar 2.
Hasil menganyam nyiru

Hal ini dikarenakan belum ada sentuan desain inovatif yang memotivasi mereka untuk berkreasi dengan media bambu ini. Dengan demikian diharapkan pelatihan yang akan dilaksanakan ini akan merubah

pola pikir para pengrajin untuk tidak lagi membatasi karya dengan nyiru akan tetapi menghasilkan karya-karya yang inovasi dengan daya jual yang menjanjikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Jenis Bambu di Indonesia

Di Indonesia terdapat lebih dari seratus jenis bambu, dan 88 jenis di antaranya, merupakan bambu endemik atau jenis bambu khas yang terdapat di suatu daerah. Semua jenis bambu itu memiliki berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, selain untuk kebutuhan perumahan dan perkakas rumah tangga atau tanaman hias, bambu merupakan salah satu jenis pohon yang sangat baik untuk kelestarian lingkungan. Sebagai fungsi pelestari lingkungan yang paling baik, bisa kita buktikan setiap ada rumpun bambu di sana sudah pasti ada sumber air

Jenis-jenis Bambu yang terdapat di Indonesia diperkirakan sekitar 159 spesies dari total 1.250 jenis bambu yang terdapat di dunia. Bahkan sekitar 88 jenis bambu yang ada di Indonesia merupakan tanaman endemik. Bambu merupakan jenis rumput-rumputan yang dan beruas. Bambu termasuk jenis tanaman yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Beberapa jenis bambu mampu tumbuh hingga sepanjang 60 cm dalam sehari. Indonesia merupakan salah satu wilayah yang menjadi surga bagi jenis tanaman yang disebut juga sebagai buluh, aur, dan eru ini. *Arundinaria*

japonica Sieb & Zuc ex Stend ditemukan di Jawa.

1. *Bambusa arundinacea* (Retz.) Wild. (Pring Ori) di Jawa dan Sulawesi.
2. *Bambusa atra* Lindl. (Loleba) di Maluku.
3. *Bambusa balcooa* Roxb. Di Jawa.
4. *Bambusa glaucescens* (Wild) Sieb ex Munro. (Bambu Pagar; Cendani) di Jawa.
5. *Bambusa horsfieldii* Munro. (Bambu Embong) di Jawa.
6. *Bambusa maculata* (Bambu Tutul; Pring Tutul) di Bali.

Jenis bambu yang tumbuh di Sulawesi yang sama dengan di pulau Jawa adalah *Bambusa vulgaris*. Jenis bambu ini juga bertumbuh di Minahasa (Sulawesi Utara) yang oleh orang daerah sering disebut dengan bambu kuning.



Gambar 3
Batang bambu jenis bambu kuning

Bambu kuning atau *Bambusa vulgaris* ruas batangnya tidak lebih panjang dari pada bambu-bambu yang lain. Rumpun bambu ini bertumbuh subur, tahan hidup di musim hujan bahkan di musim panas. Oleh karena ruasnya pendek dan warnanya

kuning cerah apabila pelepahnya telah mengelupas dan jatuh, maka banyak yang menggunakan tumbuhan bambu ini untuk dijadikan tanaman pelengkap tumbuhan taman (eksterior) baik taman di pekarangan rumah maupun taman pada lahan yang luas seperti pada lahan pekarangan perkantoran.

Daun bambu ini bentuknya tidak berbeda dengan jenis bambu lain, tetapi batangnya yang banyak berbuku kelihatan lebih artistik sehingga tidak mengganggu tumbuhan yang lain tetapi justru menambah indah suasana apalagi tumbuhan ini ditempatkan pada posisi yang tepat dan dapat berfungsi ganda yaitu sebagai pelengkap indah penataan taman, juga sebagai tempat berteduh. Tumbuhan bambu ini juga berdaun lebat dan jika tidak sering dibersihkan maka pekarangan yang ada di sekita bambu akan menjadi kotor apalagi rantingnya yang begitu banyak, panjang dan halus, seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.
Ranting-ranting bambu kuning

Ranting bambu bila dibersihkan dari batangnya pasti berubah menjadi sampah, dan apabila tidak dibakar sampah ini akan menjadi timbunan yang dapat mengganggu pemandangan. Dapat saja dibayangkan jika

sepuluh pohon bambu (bulu dalam bahasa Minahasa) ditebang dan rantingnya dibersihkan, tumpukan ranting akan membuat pemandangan tidak menarik. Solusinya adalah dikumpul pada satu tempat kemudian dibakar.

Sesungguhnya ranting bambu dapat dimanfaatkan menjadi bahan kerajinan (kerajinan seni) untuk digunakan sebagai cendramata, sebagai contoh : rumah tradisional Minahasa dalam bentuk miniatur dengan bahan baku dari ranting-ranting bambu, tetapi harus dengan kriteria bambu yang baik seperti :

1. Bambu Tua (5 tahun)
2. Berwarna kuning jernih atau hijau tua.
3. Berbintik putih pada pangkalnya,
4. Berserat padat dengan permukaan yang mengkilap
5. Ditempat ruas tidak boleh pecah.

Pengawetan bambu juga harus diperhatikan jika tumbuhan bambu menjadi pilihan sebagai bahan kerajinan. ada dua cara yaitu : tradisional dan kimiawi.

Tradisional : sebelum digunakan bambu direndam selama satu bulan di dalam air tawar, payau, atau air laut yang tenang atau mengalir sehingga kanji yang terdapat pada bambu larut dalam air. Perendaman bambu sebaiknya dilakukan setelah bambu dikeringkan dalam keadaan vertikal di tempat yang teduh, baru kemudian direndam seluruhnya. Bambu yang baik, setelah direndam berwarna pucat dan

berbau asam yang khas, dan di bagian dalam ruas tidak terdapat bulu dalam.

Kimiawi ada dua cara :

1. Setelah ditebang (masih basah), daunnya jangan dihilangkan untuk memberi tanda dalam proses. Bambu direndam dalam larutan pengawet (solar) dalam posisi vertikal. Pada hari kedua atau ketiga daun bambu masih terlihat hijau seperti sebelum proses dimulai, namun saat daun bambu sudah berubah menjadi kekuning-kuningan, menjadi tanda bahwa proses pengawetan sudah selesai.
2. Setelah ditebang (masih basah), daunnya dibersihkan/dihilangkan semua, bambu diposisikan horizontal dengan pangkal lebih tinggi dari ujungnya. Bagian pangkalnya dituangi bahan pengawet pada bagian ruas yang sudah dihilangkan sebagian. Pada awalnya air yang menetes dari ujung bambu adalah air yang tidak berwarna (air bambu itu sendiri), lama kelamaan air yang menetes berwarna kekuningan (menyerupai cairan pengawet yang dipakai), menandakan bahan pengawet sudah diserap oleh bambu dan prosesnya selesai.

Kerajinan Bambu

Bambu banyak fungsinya, dari akar sampai ranting-rantingnya dapat digunakan baik untuk seni kerajinan maupun kebutuhan lain yang dapat menggantikan kayu. Seni kerajinan dapat dijumpai di setiap daerah

baik di perkotaan maupun di pedesaan. Produk kerajinan berupa produk benda fungsional atau seni pakai (*aplite art*) maupun seni murni atau pajangan (*fine art*) merupakan suatu produk budaya. Dimana titik orientasi dari pemahamannya adalah keahlian. Rahman dalam Depdikbud, (1998 : 15) keahlian diistilahkan sebagai "*craft*", dan memiliki caku-pan yang sangat luas, karena keahlian tidak hanya terbatas pada keahlian tangan, akan tetapi bagaimana proses dari mulai pendataan, berfikir, bertindak hingga menyimpulkan agar tujuan menjadi tepat sasaran. Kerajinan adalah sejenis kesenian yang menghasilkan berbagi macam barang atau barang-barang anggun yang masing-masing mempunyai nilai seni (Midding, 1997 : 775). Kerajinan atau *craft* yang dalam bahasa latinnya adalah "*ars*" yang berarti kemampuan untuk memproduksi suatu hasil dengan perbuatan yang benar-benar terkendali dan terarah, atau kegiatan membuat benda yang digunakan untuk memenuhi kebu-tuhan rumah tangga dan dikerjakan sendiri dengan tangan (Soehadji 1981:1). Istilah kerajinan diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan membutuhkan keterampilan tertentu. Maksud keterampilan tangan tidak terbatas pada keterampilan mengolah dan menggarap bahan baku, tetapi juga keterampilan menggunakan alat, dimana seni kerajinan merupakan suatu produk budaya yang mempunyai hubungan erat

dengan kahidupan manusia, dan pada mulanya kebanyakan produk kerajinan berfungsi sebagai benda keperluan adat atau fungsi sakral. Tetapi kini barang-barang ini sudah mempunyai fungsi sekuler, sebagai benda pakai sehari-hari yang jumlahnya jauh lebih besar daripada fungsi spiritual. Hal ini sebagai suatu pergeseran dari kerajinan menuju industri seni kerajinan, di mana perkembangan dari masa ke masa seni kerajinan tidak terlepas dari pola pandang masyarakat pendukungnya.

Pergeseran seni kerajinan menuju pada industri kerajinan disebabkan oleh produk budaya yang mempunyai hubungan erat dengan kehidupan manusia, maka kerajinan mengalami suatu perngembangan. Pengembangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari pemenuhan kebutuhan hidup hingga pada tujuan fungsi yang lebih beragam. Oleh karena itu, untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni kerajinan alangkah baiknya juga memahami masalah-masalah desain kerajinan serta proses pembuatannya. Dalam aspek desain kerajinan terkandung berbagai unsur yang berkaitan dengan nilai guna, nilai bahan dan teknik, dan disamping itu terdapat konsep estetik dalam menggarap unsur-unsur visual seperti bentuk, bidang, tekstur dan warna berdasarkan kaidakaidakaid estetik yang berlaku, seperti : komposisi, kesatuan, irama dan sebagainya. Pada awalnya kerajinan yang masih

berfungsi sakral, proses penciptannya tidak mengindahkan kaidah-kaidah estetis, itulah yang disebut dengan kria, agar dapat dibedakan dengan kerajinan sekuler. Tetapi tidak berarti bahwa istilah kria hanya ditujukan pada kerajinan yang berfungsi sakral. Pada perkembangan kerajinan masa kini terdapat kecenderungan munculnya produk kerajinan yang mengandung nilai ekspresi sehingga bisa dikategorikan ke dalam produk kria.

Jadi kria dalam hal ini dihubungkan dengan nilai ekspresi yang diciptakan oleh kriawan sedang dalam karya kerajinan sakral dihubungkan dengan nilai simbolik atau nilai religius dan serba gaib. Sedangkan karya kerajinan sekuler lebih ditekankan pada kekuatan fisik yang disertai dengan kaidah-kaidah estetis dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tinjauan Estetika

Dalam proses pengerjaannya seni kerajinan tidak lepas dari prinsip-prinsip cipta karya atau estetika. Khusus mengenai rasa keindahan, orang hanya bisa tahu apa itu kalau pernah mengalaminya bukan karena didengar atau diberi tahu. Clive Bell merumuskan estetikanya sebagai berikut; keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam satu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan (Sutrisno & Verhaak, 1994). Pengalaman estetis berkaitan dengan

konsep ilusi yang secara terinci diungkapkan oleh E.E. Gombich di dalam bukunya "*Art and Illusion*" (1960). Menurut hematnya (karya) seni itu adalah ilusi karena di satu pihak tak ada model tertentu untuk ditiru. Di pihak lain walaupun ada (model lain yang bisa ditiru), tiruan itu tak dapat dipakai sebagai standar objektivitas.

Dengan memahami definisi Gombich di atas, timbul pertanyaan : apakah karya seni itu sesungguhnya. Karena sedang dalam pemahaman filsafat keindahan maka jawaban akan terarah pada segi realisme logis, segi fenomenalisme, idealisme. Sachri (1992) menulis seorang penganut idealisme mengatakan bahwa karya seni itu pada dasarnya tidak bersifat fisis, karena merupakan produk mental spiritual atau kegiatan imajinasi (kreatif). Proses kelahiran karya seni lebih merupakan proses pembentukan gagasan dari pada peragaan atau materialisasinya ke dalam benda seni. Dari segi fenomenalisme menjelaskan bahwa karya seni itu tidak bersifat fisis, namun menolak melihatnya sebagai yang universal. Karya seni adalah objek perseptual dan estetis sekaligus, walaupun obyek perseptual itu tidak merupakan bagian yang sesungguhnya dari karya seni. Bagi seorang fenomenalis adalah sulit untuk mengingkari kenyataan bahwa karya seni itu bersifat fisis, tetapi karya seni hendaknya dipadankan dengan objek estetis.

Berangkat dari beberapa pernyataan di atas, dengan pandangan dan pendapat-pendapat, yang oleh masyarakat pada umumnya menganggap pandangan itu hanyalah teori konsumsi para ilmuwan, lepas dari itu semua karya seni harus dilihat sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari manusia, seni adalah ungkapan rasa yang terdapat pada manusia maka iapun bebas menentukan bagaimana bentuk perwujudannya. Sementara jika seni itupun datang dan hinggap pada diri seorang seniman yang teguh dengan idealismenya, maka ia cenderung akan menjadi karya seni yang dianggap murni.

TARGET DAN LUARAN

A. Target

- Dengan memiliki wawasan kewirausahaan yang baik akan dapat membuka lapangan kerja yang lebih luas
- Memiliki kemampuan dalam manajemen proyek dan profesional mengelola hasil usaha kelompok pengrajin
- Memiliki kemampuan menerapkan desain kerajinan ayam dalam bentuk souvenir yang bernilai seni.

B. Luaran

- Menghasilkan karya kerajinan yang artistik dan bernilai jual
- Terbentuknya kelompok usaha produktif melalui kegiatan ekonomi kreatif dalam upaya peningkatan

kesejahteraan keluarga.

- Meminimalisir kesenjangan sosial melalui produktivitas industri keluarga (*home industry*)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan tahapan yang sudah diatur sebagai berikut :

A. Materi, metode dan teknik pelatihan.

1. Materi pelatihan dapat dibagi atas beberapa bagian yaitu :
 - a. Penjelasan tentang seni kerajinan
 - b. Penjelasan tentang kewirausahaan
 - c. Penjelasan tentang pengelolaan pekerjaan (manajemen proyek)
 - d. Pembuatan desain
2. Metode dan teknik pelatihan
 - a. Bagian penjelasan tentang fungsi seni kerajinan, pengenalan alan dan bahan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab
 - b. Pembuatan desain menggunakan metode demonstrasi
 - c. Praktek pembuatan seni kerajinan mnggunakan teknik bimbingan langsung

B. Media dan bahan pelatihan

Media dan bahan yang digunakan dalam pelatihan adalah :

- Bambu
- Pisau / parang
- Pisau cutter

- Lem / perekat
- Vernis
- Kertas amplas
- Kertas/buku gambar
- Pensil

C. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dua kali yaitu :

1. Pada saat pembuatan desain, apakah desain dapat digunakan atau tidak
2. Dilakukan pada akhir pelatihan Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :
 - a. Hasil observasi diketahui fokus permasalahan yang paling urgen untuk dilaksanakan program ini yaitu pelatihan desain produk, teknologi industri dan manajemen pemasaran
 - b. Menetapkan/ menentukan nama-nama anggota kelompok mitra pengrajin yang ikut serta dalam pelatihan.
 - c. Menetapkan jadwal pelaksanaan program pelatihan menurut kesepakatan tim pelaksana dan kelompok mitra binaan
 - d. Realisasi pelaksanaan pelatihan sesuai materi pelatihan yang disepakati menurut jadwal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Dua kelompok peserta pelatihan diambil dari masyarakat yang boleh memberi waktu untuk coba berkreasi dengan media bambu. Peserta pelatihan diberi kebebasan berekspresi membuat gambar rencana, dengan demikian pelaksanaan kegiatan ini para peserta sangat merespons dilihat dari keseriusan peserta mengikutinya sehingga evaluasi pada bulan pertama hasilnya memuaskan, para peserta begitu tekun walaupun karya-karya yang mereka hasilkan belum dapat dikategorikan sebagai karya yang siap jual, seperti kasil karya di bawah ini



Gambar 6.
Tempat buah dari ranting bambu

Pada hakekatnya untuk semua jenis ranting bambu dapat digunakan untuk berkreasi, tetapi dalam hal ini kedua kelompok peserta pelatihan hanya menggunakan jenis ranting bambu kuning sebab bambu ini banyak terdapat di desa tempat pelaksanaan pelatihan. Yang menarik adalah banyak anak-anak yang ikut dalam pelatihan ini walaupun mereka hanya mengambil waktu setelah pulang dari sekolah. Para instuktur

sangat merasa bangga dengan kehadiran anak-anak sekolah karena kepada merekalah semua akan diserahkan. Apa yang dilakukan orang dewasa dan orang tua itulah yang akan tertular pada generasi mendatang. Anak-anak senang melakukan eksperimen apalagi orientasinya pada hasil karya seni, walaupun mereka belum pernah berpikir tentang nilai ekonomi akan tetapi setidaknya mereka telah mengenal bagaimana limbah setelah diolah menjadi barang bermakna dan bernilai jual.

Pembahasan Pelatihan

Hasil kerja membuat seni kerajinan dari ranting bambu pada dua kelompok sebagai peserta pelatihan memang masih sangat sederhana, akan tetapi hasil ini adalah pekerjaan maksimal pada tahap awal. Yang terutama masyarakat boleh belajar bagaimana memanfaatkan limbah ranting bambu menjadi karya seni yang indah setelah mendapat pelatihan dan bimbingan secara langsung.

Dari hasil yang diperoleh pada pelatihan ini dapat diapresiasi positif terhadap respon dan antusias peserta pelatihan yang tekun bekerja, bahkan beberapa masyarakat yang turut mengambil bagian dalam pelatihan ini termasuk anak-anak sangat merasa tertarik dengan apa yang mereka buat dalam hal pemanfaatan ranting bambu yang berlimpah di desa.

Pemerintah setempat, masyarakat dan para peserta sangat mengharapkan kelanjutan dari kegiatan ini karena mereka

telah merasakan secara langsung kegunaan dari kegiatan ini dengan pengembangan desain yang lebih modis dan berharga jual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1.1 Kegiatan pelatihan membuat kerajinan dari ranting bambu pada masyarakat Desa Tumuluntung Kec. Tareran yang diwakili oleh dua kelompok usia produktif terlaksana dengan baik dilihat dari respon pemerintah dan masyarakat serta keseriusan para peserta yang mengikuti pelatihan, dan dapat menghasilkan karya yang berfungsi sebagai karya seni pakai.
- 1.2 Masyarakat usia produktif adalah warga masyarakat yang terbilang masih mampu berkreasi yang perlu pembinaan agar mereka dapat melaksanakan hal yang positif dan membentuk pribadi yang ulet, kreatif dan inovatif.
- 1.3 Ranting bambu adalah bahan yang mudah didapat karena wilayah pertanian desa Tumuluntung sebagian besar ditanami pohon bambu, karena tanaman ini sering digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan.

Saran

- 1.1 Kegiatan pelatihan membuat kerajinan dari ranting bambu harus

ditindaklanjuti karena dapat meningkatkan daya apresiasi masyarakat menjadi alternatif untuk pengembangan perekonomian rakyat.

- 1.2 Perlu dilaksanakan kegiatan seperti ini karena masih banyak masyarakat yang belum diikuti dalam kegiatan ini.

KEPUSTAKAAN

- Berlian, Nur V.A., 1995. *Jenis dan prospek bisnis bambu*. PT Penebar Swadaya; Jakarta
- DP2M DITJEN DIKTI, Panduan Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi Edisi IX Tahun 2013, KEMENDIKBUD, Jakarta
- Gunarto Murtihadi, 1982, *Dasar-Dasar Desain* (Untuk SMIK), Depdikbud, Jakarta
- Gustami, SP, 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta

Gustami S. P, 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur* (Ide Desain Penciptaan Seni Kriya Indonesia), Prasista Yogyakarta

Kalangi, N. S., 1995. *Kebudayaan Minahasa*, dalam Kuntjaraningrat., ed. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta : Djambatan.

Sachari, Agus. *Sari Design dan Teknologi*. Bandung : Pustaka, 2003

Umar, Kayam, *Kreativitas Dalam Seni dan Masyarakat Suatu Dimensi Proses Pembentukan Budaya dalam Masyarakat*, dalam Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1981/1982.

